



Transformasi Novel ke Film *Le Petit Prince* Karya Antoine de Saint-Exupéry serta Analisis Lagu Latar Pengiringnya

La Transformation du Roman en Film Le Petit Prince d'Antoine de Saint-Exupéry et Analyse de la Chanson d'Accompagnement

Khodijah Sefinda^{1*}, Mohamad Syaefudin²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Prancis, FBS Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*Email : ksefinda@students.unnes.ac.id

RÉSUMÉ

Cet article traite du roman classique d'Antoine de Saint-Exupéry intitulé Le Petit Prince et de son adaptation en film d'animation. En plus de discuter de toutes les différences entre les romans et les films existants, cet article analysera également la bande originale du film et verra comment ils s'intègrent dans le récit. La méthode utilisée est une méthode descriptive avec une approche qualitative. Les résultats de l'étude montrent que la plupart des contenus du roman ont bien véhiculés dans le film. Mais plus que cela, ce film développe une histoire avec le personnage principal d'une petite fille et d'un grand-père volant, ainsi que le personnage d'un petit prince qui grandit et oublie son enfance innocente et belle. Avec l'aide de la petite fille, le petit prince peut enfin se souvenir de toute son enfance et retourner sur sa planète natale.

Mots-clés : roman, adaptation cinématographique, *Le Petit Prince*.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang novel klasik karya Antoine de Saint-Exupéry berjudul *Le Petit Prince* dan adaptasinya menjadi film animasi. Selain membahas segala perbedaan dari novel dan film yang ada, artikel ini juga akan menganalisis lagu pengiring film dan melihat kesesuaiannya dengan kisah ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan isi novel sebagian besar tersampaikan dengan baik dalam film. Namun lebih dari itu film ini melakukan pengembangan cerita dengan tokoh utama gadis kecil dan kakek penerbang, serta menampilkan karakter pangeran kecil saat ia beranjak dewasa dan melupakan masa kecilnya yang polos dan indah. Dengan bantuan si gadis kecil, akhirnya pangeran kecil bisa mengingat semua masa kecilnya dan kembali ke planet asalnya.

Kata kunci : novel, film adaptasi, *Le Petit Prince*

PENDAHULUAN

Menurut KBBI, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung serangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat perilaku. Mengikuti kesuksesan sebuah novel, tidak sedikit dari novel-novel itu yang kemudian diadaptasi menjadi film. Tidak hanya dari novel populer kekinian, namun juga novel-novel sastra klasik yang dewasa ini banyak diadaptasi menjadi film atau animasi.

Satu di antaranya adalah novel klasik *Le Petit Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry, yang kemudian diadaptasi menjadi sebuah film animasi garapan sutradara kawakan Mark Osborne. Dilansir dari CNN Indonesia, film ini digadang-gadang sebagai film animasi termahal buatan Prancis dengan total dana produksi sekitar US\$ 80 juta. Sementara Novel *Le Petit Prince* sendiri adalah sebuah karya berbahasa Prancis yang paling terkenal dari pengarang Antoine de Saint-Exupéry, terbit pertama kali pada tahun 1943. Novel ini merupakan salah satu dari karya utama atau *chef d'œuvre* karena muatan nilai di dalamnya sehingga menja dibacaan wajib bagi masyarakat Prancis.

Walaupun berkesan seperti buku anak-anak karena keberadaan tokoh Pangeran Cilik dan ilustrasi-ilustrasi di dalamnya, *Le Petit Prince* justru seringkali disebut sebagai buku filsafat karena menawarkan berbagai cara pandang dan ditanggapi secara beragam oleh para pembacanya. Buku ini telah diterjemahkan dalam lebih dari 300 bahasa, dan merupakan karya kedua di dunia yang paling banyak dialihbahasakan selain kitab-kitab suci.

Le Petit Prince telah terjual lebih dari 12 juta eksemplar di Prancis dan 145 juta eksemplar di seluruh dunia. Edisi Bahasa Indonesia buku tersebut diterbitkan pertama kali oleh Pustaka Jaya (1979), dan kemudian diterbitkan kembali dalam dua versi berbeda

oleh Gramedia (2003 dan 2010) diterjemahkan oleh Henri Chambert-Loir dengan judul Pangeran Cilik.

Transformasi dari novel kefilm ini, biasanya menghasilkan begitu banyak perbedaan pada akhirnya. Hal ini dikarenakan perbedaan sudut pandang dari pengarang kesutradara. Biasanya film tidak menampilkan keseluruhan dari setiap adegan novel dan ada juga penambahan adegan yang tidak dijumpai di novel. Adegan yang dipangkas atau dihilangkan demi kepentingan berjalannya film ini, kadang kala mengecewakan para penikmat novel saat adegan yang mereka tunggu-tunggu justru tidak hadir di film.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya, menurut Eneste (1991), merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut adalah sebagai akibat medium yang berbeda (jika film menggunakan medium gambar dan musik maka novel menggunakan medium bahasa), antara film hasil transformasi dengan novel yang diadaptasi, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita.

Namun demikian, penonton tetap bisa menikmati keseluruhan film dari adaptasi novel tersebut yang telah dipermaak sana-sini oleh sang sutradara. Berbicara tentang menikmati sebuah film, tentu tidak lepas dari musik latar serta lagu pengiringnya. Musik pada film merupakan satu kesatuan media yang kuat. Pesan yang ingin disampaikan lebih mudah di terima oleh masyarakat penonton dengan menggunakan kedua media tersebut. Keindahan film ditangkap oleh indra visual, sedangkan keindahan musik lewat indra auditoris.

Musik film selain sebagai ilustrasi sebuah adegan, juga tanpa disadari bisa memanipulasi emosi penonton dengan ikut merasakan emosi dari karakter. Interaksi antara pengalaman visual dan auditoris sangat menarik. Cara paling sederhana dan langsung dalam membuat pernyataan adalah lewat musik. Audiens secara sadar atau tidak ketika memperhatikan peristiwa yang terjadi dilayar, mereka juga mendengarkan musik latarnya. Seringkali efek dramatisasi juga dapat meningkat dengan musik.

Menurut London (1970), musik dalam film berfungsi menekankan, menggarisbawahi, menghubungkan, menafsirkan gerakan dan menjadi bagian dari pola dramatis sebuah visual dalam film. Film memerlukan musik untuk membantu gerakan yang terlihat secara visual. Musik film harus bisa membantu penonton membangun suasana sesuai dengan keperluan film tersebut. Ia akan menonjolkan sebuah adegan, menegaskan atmosfer dan suasana suatu tempat atau zaman, menggarisbawahi dan mengomentari situasi kemanusiaan yang mungkin ditekankan pada saat situasi dramatis tertentu (Manvell, 1985).

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, kajian transformasi novel ke film *Le Petit Prince* yang menjadi objek material penelitian ini belum pernah dibuat, dan menjadi menarik untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut. Pertama, akan dibahas perubahan yang ada dalam film adaptasi novel ini. Selanjutnya akan diuraikan musik latar pembangun atmosfer film ini serta makna lagunya dan hubungannya dengan film *Le Petit Prince*.

METODE

Dalam suatu penelitian diharuskan adanya metode yang tepat. Hal ini disebabkan berhasil tidaknya suatu metode penelitian tergantung pada pemilihan metode. Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. (Arikunto, 1998). Yang tak kalah penting adalah objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016), objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal yang objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu). Objek penelitian artikel ini adalah novel *Le Petit Prince* serta adaptasi filmnya dan lagu latar di dalamnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisan berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek apa adanya.

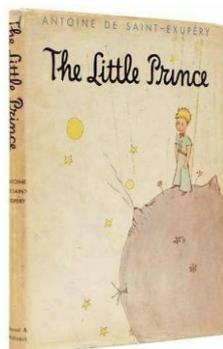
Penelitian semacam ini membutuhkan kekuatan analisis yang mendalam dan

terperinci namun meluas dan holistik. Dengan demikian, kekuatan akal menjadi satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian (Arikunto, 1998). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sementara data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2016).

Data primer artikel penelitian ini didapatkan dari novel versi bahasa Indonesia dan Prancis serta film *Le Petit Prince*. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti melakukan studi literatur dengan mencari referensi melalui literatur-literatur baik dari buku, jurnal dokumen, maupun sumber-sumber lain yang terkait dengan transformasi novel ke film serta topik lain yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data studi literatur ini ditopang dengan teknik baca, catat, simak, dan transkripsi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Novel *Le Petit Prince*



Gambar 1. Sampul Depan Novel *Le Petit Prince*

Bukan hanya sekedar dengan seuntai nama atau sebatik *quote*, Antoine de Saint-Exupéry mengawali novelnya dengan sebuah paragraf persembahan dengan untaian

kalimat mempesona. Ke depannya, salah satu kalimat dari sana menjadi populer dan banyak dikutip oleh orang-orang dari generasi sekarang bagai sebuah mantra magis. « *Toutes les grandes personnes ont d'abord été des enfants. (Mais peu d'entre elles s'ensouviennent.)* »

Semua orang dewasa pernah menjadi anak-anak. (Sekalipun hanya sedikit yang ingat). Dan dengan kalimat itulah, yang menjadi awal mulanya kisah epik nan reflektif ini. Dari judul dan ilustrasi sampulnya, *Le Petit Prince* barang kali terlihat seperti buku dongeng bagi anak-anak. Namun, diawal paragraf persembahan itu, penulisnya sendiri sudah mengatakan bahwa buku ini ia persembahkan bagi orang dewasa.

Namun dengan kalimat kutipan di atas, Antoine mengubahnya menjadi persembahan untuk si orang dewasa saat ia masih anak-anak. Melalui *Le Petit Prince*, Antoine de Saint-Exupéry mengajak pembaca melihat dunia dengan kaca mata lugu seperti anak-anak atau melalui tokoh pangeran kecil yang diceritakannya.

Dapat dikatakan, imajinasi Saint-Exupéry dalam buku ini sangat abstrak. Namun sesungguhnya, buku ini menyimpan sejuta makna dan nasihat yang tersimpan dalam rangkaian kalimat yang teurai indah, sederhana, namun hangat. Sebuah buku yang wajib dibaca oleh orang dewasa serta mereka yang sedang dalam tahap pendewasaan diri.

Kisah ini diawali dengan tokoh Aku (narator, ke depannya diketahui dia adalah penerbang asal Prancis) yang mengisahkan masa kecilnya saat ia menggambar ular yang menelan gajah, namun orang dewasa mengira itu topi. Di gambar keduanya yang lebih jelas, orang dewasa menyuruhnya untuk fokus saja pada ilmu bumi, sejarah, ilmu hitung, dan tata bahasa. Si tokoh Aku pun patah semangat. Ia berpikir; « *Les grandes personnes ne comprennent jamais rien toutes seules, et c'est fatigant, pour les enfants, de toujours et toujours leur donner des*

explications». bahwa orang dewasa tidak pernah mengerti apa-apa sendiri, maka sungguh menjemukan bagi anak-anak, perlu memberi penjelasan terus-menerus.

Tokoh *Aku* pun kemudian meninggalkan potensi karir menggambar dan belajar mengendarai pesawat terbang. Suatu ketika, karena pesawatnya mengalami kerusakan, ia harus mendarat di gurun Sahara dan memperbaiki sendiri mesin pesawatnya. Keesokan paginya, ia terbangun karena suara seorang anak berambut kuning keemasan yang memintanya menggambar seekor domba.

Karena terkejut oleh permintaan tersebut, sang pilot mengikuti keinginan anak itu, namun domba-domba yang digambarnya tidak sesuai dengan keinginan anak tersebut. Akhirnya, pilot menggambar sebuah kandang dan menunjukkan bahwa domba yang diinginkan ada di dalamnya. Anak itu, seorang pangeran kecil, akhirnya merasa puas dan menyatakan bahwa dombanya sedang tidur.

Setelah pertemuan itu, mereka terus bersama. Si pangeran kecil menerangkan asal usulnya, yaitu dari suatu planet yang disebut oleh orang dewasa sebagai Asteroid B-612, yang luasnya sedikit lebih besar dari sebuah rumah. Di planet itu sang pangeran memiliki bunga mawar yang tumbuh dari benih yang diterbangkan angin—yang hadir selagi pangeran mencabuti tunas baobab yang dapat merusak. Saat bunga mawar itu mekar dengan cantiknya diiringi terbit matahari, sang pangeran tak kuasa menepis pesonanya. Dia kemudian jatuh cinta kepada mawar yang berada di planetnya. Namun sang mawar yang angkuh terus menyiksanya dengan segala permintaan untuk dilayani (menyiraminya, meminta sekat pelindung angin, dsb) serta arogansinya. Akhirnya sang pangeran pun memutuskan berkelana melihat alam semesta, menumpang serombongan burung yang bermigrasi. Dalam perjalanan ini, ia mengunjungi beberapa asteroid.

Perjalanan *Le Petit Prince* seakan menjadi rangkuman dari sebagian kecil karakter manusia di muka bumi ini. Pada asteroid pertama misalnya, terdapat karakter seorang raja yang menguasai asteroid kecil. Meski begitu, Ia merasa berkuasa hingga seluruh perintahnya harus dipatuhi, pun oleh pangeran kecil selaku rakyat pertamanya. Dengan keheranan, pangeran kecil kemudian meninggalkan asteroid itu sembari berpikir; « *Les grandes personnes sont bien étranges* » orang dewasa sangat ganjil.

Asteroid kedua yang pangeran kecil datangi berisi seorang angkuh yang gemar dipuji. Dia memakai topi yang akan diaangkat saat seseorang bertepuk tangan dan memujinya. Lagi-lagi, menggambarkan karakter seseorang yang sombong dan *self-centred* yang sering kali dijumpai di kehidupan nyata. Pada adegan itu disebutkan; « *Mais le vaniteux ne l'entendit pas. Les vaniteux n'entendent jamais que les louanges* ».

Tetapi orang sombong tidak mendengarnya. Orang-orang sombong hanya mendengar pujian semata. Maka pangeran kecil berlalu masih dengan berpikir bahwa orang dewasa sangat aneh. Pada asteroid ketiga, sang pangeran bertemu dengan seorang pemabuk yang minum-minum untuk melupakan kenyataan bahwa dia malu; namun ia mengakui ia malu bahwa ia suka mabuk. Logika yang berputar itu membuat pangeran kecil memastikan bahwa orang dewasa itu aneh. Lagi-lagi karakter ini mencerminkan orang dewasa yang banyak kita jumpai di kehidupan nyata; memilih melupakan masalah dengan mabuk.

Yang tak kalah ganjilnya adalah karakter si pengusaha. Ia serius sekali menghitung bintang kemudian ia klaim miliknya. Ia membeli bintang untuk kemudian disimpan di bank, dan ia tertulis sebagai pemilik banyak bintang di angkasa. Planet selanjutnya berisi seorang penyulut

lentera yang taat aturan bekerja sepanjang waktu dan tak sempat istirahat.

Planet selanjutnya berisi seorang ahli ilmu bumi. Ia menyarankan Pangeran Cilik untuk mengunjungi bumi karena nama baik. Bumi memiliki beratus lipat karakter seperti di atas. Di Bumi terhitung seratus sebelas raja, tujuh ribu ahli ilmu bumi, sembilan ratus ribu pengusaha, tujuh setengah juta pemabuk, tiga ratus sebelas juta orang sombong, yaitu kira-kira dua miliar orang dewasa.

Sang pangeran kecil pun pergi ke bumi dan mendarat di gurun. Disana dia bertemu dengan seekor ular yang kata-katanya selalu bermakna ganda. Ular ini mengingatkan si pangeran bahwa justru di tengah banyak orang, kita semakin merasa sepi. Ular ini juga mengaku memiliki kekuatan untuk mengirim seseorang ke asalnya.

Di bumi, pangeran kecil bertemu sekumpulan bunga mawar di taman, lalu dia merasa sedih karena mawarnya ternyata bukan satu-satunya dan hanya sekuntum mawar biasa. Saat itulah ia kemudian bertemu dengan rubah merah bijaksana. Rubah itu mengajarnya banyak perspektif kehidupan di bumi, meyakinkannya bahwa mawarnya spesial karena ia milik sang pangeran kecil; « *C'est le temps que tu as perdu pour ta rose qui fait ta rose si importante* ». Waktu yang kamu habiskan untuk mawarmu yang membuat mawarmu begitu penting.

Rubah itu kemudian dijinakan oleh pangeran kecil dan mereka menjadi teman. Menurut rubah, dijinakan artinya menciptakan pertalian, sehingga mereka menjadi saling membutuhkan dan menjadi satu-satunya bagi satu sama lain. Saat itulah pangeran kecil juga menyadari bahwa itulah yang terjadi antara dia dan mawarnya.

Hingga tiba saatnya mereka berpisah, rubah menasihatnya bahwa manusia bertanggungjawab selamanya atas apa yang mereka jinkan, pangeran bertanggungjawab

atas mawarnya. Ia juga membisikkan rahasia kecil kepada pangeran yang kemudian banyak dikutip orang sebagai pengingat yang indah. « *On ne voit bien qu'avec le coeur. L'essentiel est invisible pour les yeux* ». Hanya lewat hati kita melihat dengan baik. Yang terpenting tidak tampak dimata.

Setelah deretan kilas balik itu, sang pilot kembali menceritakan kondisinya saat itu. Mulai sekarat kehausan, sang pilot dan pangeran kecil berjalan melintasi gurun, dan akhirnya menemukan sebuah sumur. Sang pangeran kecil mengingatkan bahwa gurun itu tampak cantik, karena ia menyembunyikan mata air di dalamnya. Hal-hal yang tersembunyi itu yang membuat segalanya memiliki arti. Kisah Pangeran Cilik memberi peringatan bahwa baik rumah, harta, binatang, maupun gurun pasir, yang membuatnya indah adalah hal yang tidak tampak di mata. Harta karun yang berabad-abad lalu menjadi impian semua orang tidak pernah terlihat, cita-cita yang kita perjuangkan memiliki magnet luar biasa agar kita bergerak dan berjuang. Yang membuatnya indah adalah masa depan yang belum terlihat. Itulah yang membuat pemuda mencintai Pangeran Cilik, inspiratif dan tidak pernah melupakan pertanyaannya.

Latar suasananya berubah menjadi melankolis saat sampai pada bagian saat pria penerbang harus berpisah dengan Pangeran Cilik. Saint- Exupéry menceritakannya dengan begitu indah dan menyedihkan disaat yang sama. Terlebih ketika sang pangeran kecil harus kembali ke planet asalnya dan mengucapkan selamat tinggal sembari memberikan hadiah tawa kepada sang penerbang yang juga akan dia rasakan setiap ia menatap bintang di langit. Ia akan meminta bantuan ular, menjadi seperti mati, karena tidak mungkin membawa tubuhnya kembali ke planet yang jauh itu. Sang Penerbang berusaha mencegah. Namun berjalan digurun membuatnya lelah. Ia tak

berdaya melihat sang pangeran kecil dipatuk ular, dan terjatuh tanpa suara di gurun.

Tak lama, sang penerbang diselamatkan dan kembali ke negerinya. *Sang penerbang* meminta kepada pembaca, jika menemukan seseorang anak kecil aneh yang menolak untuk menjawab pertanyaan, untuk menghubungi dia secepat mungkin.

2. Film Adaptasi *Le Petit Prince*



Gambar 2. Poster Film *Le Petit Prince*

Film buatan tahun 2015 yang diputar perdana di Cannes Film Festival ini merupakan garapan sutradara Mark Osborne. Film ini bukanlah adaptasi langsung dari novel *Le Petit Prince*, bisa dibilang ini merupakan pengembangan cerita dari kisah itu. Dengan mengambil latar waktu saat Si Penerbang yang bertemu dengan pangeran kecil, telah menua. Penonton juga dikenalkan dengan karakter-karakter baru, seperti Gadis Kecil dan Ibunya. Gadis ini merupakan gambaran siswa Prancis pada umumnya yang memiliki orang tua ambisius yang menghendaki anak mereka selalu nomor satu hingga tanpa sadar sering kali mengekang sang anak.

Awal cerita dimulai ketika gadis itu gagal tes wawancara masuk sekolah bergengsi, sehingga ibunya semakin ketat mengatur jadwalnya dalam sebuah papan penuh magnet yang ia sebut "*life plan*" dari

anaknyanya. Demi masuk ke sekolah itu, mereka pindah rumah ke lingkungan sekolah sehingga mau tidak mau si gadis kecil bisa masuk ke sekolah itu. Ternyata tetangga baru mereka di sebelah rumah adalah seorang kakek eksentrik mantan penerbang yang memiliki bangkai pesawat terbang yang tengah ia perbaiki di halaman belakang rumah. Ia adalah penerbang yang bertemu pangeran kecil di gurun sahara.

Singkat cerita si kakek dan gadis kecil berteman dengan perantara kisah pangeran kecil di pesawat terbang kertas. Kisah pun mulai dihantarkan. Di sinilah pangeran kecil dari novel Antoine Saint-Exupéry muncul. Menurut saya sendiri, kemunculan Pangeran Kecil dalam animasi stop motion tersebut sangat berkesan dan memikat. Bocah kecil rupawan berambut pirang emas dengan suara jernih khas anak-anak dan selembut madu, mengucapkan kalimat pertamanya di film itu; « *S'il vous plaît... Dessine-moi un mouton!* »

Keindahan adegan itu seakan menjadi berkali lipat dengan musik latar garapan Hans Zimmer dan Richard Harvey dengan judul *Draw Me a Sheep*. Sebuah lagu dengan kesan magis yang hangat dan seakan menyimpan nostalgia masa kecil, sangat berhasil menciptakan atmosfer dan mengantarkan emosi adegan itu.

Si gadis kecil kebingungan dan meragukan cerita itu. Apa yang bocah kecil lakukan di tengah padang pasir, di mana orang tuanya, atau apakah kisah ini dan pangeran kecil nyata. Mendengar pertanyaan itu, sang kakek tua menjawab lugas. « *Quand on veut un mouton, c'est la preuve qu'on existe* ». Jika seseorang menginginkan seekor domba, maka itu menjadi bukti bahwa orang itu nyata!

Adegan selanjutnya terjadi sedikit banyak seperti di novel. Hanya beberapa perbedaan tanpa menghilangkan bagian-bagian penting dan beberapa tetap dijelaskan cukup rinci. Seperti saat Pangeran Kecil memutuskan untuk meninggalkan mawar di

planetnya. Adegan lain seperti saat pangeran kecil mengunjungi asteroid dan menjumpai karakter berbeda orang-orang di dalamnya, versi film memangkas hilang adegan asteroid berisi pemabuk dan penyulut lentera.

Versi film juga tidak khusus menampilkan pangeran kecil yang merawat gunung api aktif yang praktis untuk memanaskan sarapan, atau saat suara pangeran kecil bergema di gunung yang ia daki saat berada di bumi. Juga adegan dimana pangeran kecil bertemu tukang wesel rel kereta api dan pedagang obat, yang membuat pangeran kecil bertanya-tanya mengapa orang dewasa terburu-buru kesana-kemari tapi tidak tahu apa yang mereka cari.

Seperti yang disinggung tadi, film ini seakan pengembangan dari novel itu sendiri. Sehingga di antara adegan yang mengantarkan kisah pangeran kecil, ditampilkan adegan masa kini saat si gadis kecil mulai jenuh dengan ibunya yang serba ketat dan teratur. Ia berkata kepada si kakek penerbang bahwa orang dewasa sangat aneh dan ia tidak ingin menjadi dewasa. Sang kakek menyampaikan kalimat nasihat yang seakan menyentil hati para '*orang dewasa*'; « *Grandir c'est pas le problème, le problème c'est l'oublier* ». Menjadi dewasa bukanlah masalah, yang menjadi masalah adalah melupakan.

Selebihnya, kisah pangeran kecil ini sama seperti di novel. Versi film memvisualisasikan persahabatan pangeran kecil dan rubah dengan indah dan hangat. Juga momen pangeran kecil dengan si penerbang yang dihantarkan dengan begitu apik. Terlebih saat perpisahan mereka, atmosfer kesedihan yang didukung dengan iringan musik pengantar yang sesuai, benar-benar mengiris hati dan penonton barang kali kesulitan menahan air mata.

Bagian akhir dari kisah pangeran kecil adalah ketika ia memutuskan untuk “pulang” ke planetnya. Kisah novel *Le Petit Prince* berakhir, tapi kemudian versi film

mengembangkannya lagi. Mulai dari ibu si gadis kecil yang melarangnya bertemu pilot, dan gadis yang marah karena sang kakek penerbang harus “pergi” dan menyusul sang pangeran. Gadis itu membutuhkannya sementara pangeran kecil memiliki mawarnya.

Cerita berlanjut dengan kakek penerbang yang mendadak jatuh sakit, dan dilarikan ke unit gawat darurat. Setelah ini, bisa kita sebut adegan yang akan datang sebagai—kalau tidak imajinasi, maka adalah dunia paralel di mana yang serba aneh dan ajaib. Gadis kecil itu pergi untuk mencari pangeran dengan bantuan boneka rubah, dan pesawat yang ternyata sudah dalam kondisi siap luncur.

Ia mendarat di planet yang tidak pernah diceritakan oleh sang penerbang. Orang-orang di sana tampak selalu serius bekerja bagai robot dan tampak kelelahan. Ia juga bertemu orang yang senang dipuji menjadi polisi, sang raja yang menjadi pemencet tombol, hingga akhirnya bertemu pangeran yang sudah tumbuh dewasa dan berprofesi pegawai rendahan, ditekan oleh kepentingan pribadi seorang penguasa.

Bagian ini menceritakan pangeran dewasa yang lupa segalanya, dan baru ingat ketika ia melihat gambaran-gambaran yang dibawa oleh gadis kecil. Ketika sang pangeran bersama gadis kecil kembali ke planet asal si pangeran, planet tersebut sudah dipenuhi pohon Baobab, dan mawar yang dijaga oleh pangeran telah mati menjadi debu. Saat itu, pangeran sedikit bersedih tapi kemudian ia menyadari bahwa sang mawar akan selamanya hidup didalam hati. Hal yang penting, tidak bisa dilihat hanya menggunakan mata.

Sekembalinya si gadis kecil, ia dan ibunya memutuskan untuk menjenguk si pilot sebelum berangkat melakukan ujian mereka. Ketika sudah bertemu, sang gadis menangis. Ia kini menerima fakta bahwa suatu hari, orang-orang akan pergi, dan yang

penting adalah bagaimana kita selamanya akan mengingat orang-orang tersebut.

3. Soundtrack/Lagu Latar Film *Le Petit Prince*

Soundtrack merupakan rekaman musik yang mengiringi dan diselaraskan dengan gerakan gambar dari film atau rekaman video televisi. Soundtrack ditujukan untuk membangun perasaan penonton agar lebih merasakan alur cerita film atau perasaan tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Begitu juga dalam Film *Le Petit Prince* ini. Secara khusus penulis ingin mengulik tiga lagu yang ada di film ini, yaitu: *Suis moi*, *Équations*, dan *Le Tour de France et Diligence*, yang ketiganya diciptakan oleh Hans Zimmer dan dinyanyikan oleh penyanyi Prancis Camille. Penulis akan menganalisis kesesuaian lirik dengan film ini dan penyampaian emosi yang mewakili film.

Lirik *Suis moi* adalah sebagai berikut.

Suis-moi, Là où je sais où. Suis-moi, Et si je suis pas. Suis-moi, Là où le mishliboo. Suis-moi, On y est oh presque. Suis-moi, Là où rien ne presse. Suis-moi, Et v'là qu'on y voilà. On s'pose (s'pose) C'est si bon quand on s'pose (s'pose). Plus de question et qu'on ose (ose) Ouvrir en fin les bras. S'perd (s'perd). C'est si bon quand on s'perd (s'perd). Sans ces espèces de repères. Qui nous repèrent même pas. S'pâme. C'est si bon quand on s'pâme. D'être si beau ici-bas.

Secara umum, makna lagu ini adalah tentang kebebasan dan kegembiraan bermain. Lagu ini diputar saat gadis kecil bermain dengan kakek penerbang dan pangeran kecil bermain dengan rubahnya. Lagu ini sukses mengantarkan keceriaan dan kepolosan yang dimiliki adegan tersebut dan menyampaikan perasaan dan emosinya ke penonton. Penonton akan ikut terenyuh melihat kegembiraan mereka dan akan sangat hanyut dalam perasaan hangat yang dibangun. Secara keseluruhan, lagu ini, melalui lirik

dan irama musiknya berhasil mewakili adegan dalam film ini dengan sempurna.

Lagu selanjutnya adalah *Équations*. Berikut ini adalah liriknya.

1 plus 1 font 2.2 plus 1 fait 3.3 moins 1 sous le M toit. Tu medis racine. Les larmes ou la pluie. Fait chavirer les nuages. Et si le soleil. Descendra du ciel. Lundi. Dans une heure. Une vie. Une semaine. Une semaine et demie. Une année. Un million d'années. Un peu loin des yeux. Plus tout près de toi. Je ne compte que sur mes doigts. Si par cœur brisé. Je n'ai que des A. Est-ce que tu reviens, Papa?.

Lagu ini diputar setelah adegan Ibu melarang Gadis kecil bertemu Kakek penerbang, ibunya marah dan semakin memaksanya belajar, lalu si gadis kecil merayakan ulang tahun sendirian. Ibunya bekerja, sementara ayahnya yang hidup berpisah dengannya hanya mengirim kado. Tak bisa menahan air mata, gadis itu mulai menangis dihari ulang tahunnya.

Équations adalah lagu dengan tempo lambat yang menyampaikan kesedihan yang kental. Lagu ini sangat mendukung adegan yang ada dan menyampaikan emosi film ini dengan sangat baik. Lirik lagu ini lebih puitis dan konotatif dibandingkan lirik *Suis moi* yang sederhana. Lagu itu diakhiri dengan lirik menyayat hati, "Jika dengan patah hati saya hanya punya A, apakah kamu akan kembali, Ayah?". Mencerminkan si gadis kecil yang memang merindukan figur ayah di hidupnya.

Lagu selanjutnya adalah *Le Tour de France, en Diligence*. Lagu ini diputar saat adegan kakek penerbang membawa gadis kecil menaiki mobil rongsoknya untuk membeli makanan untuk si gadis kecil. Lagu ini memiliki kesan retro dengan vibes khas Prancis yang kental. Lagu ini diputar sementara keduanya menikmati perjalanan menggunakan mobil tu. Sebagai lagu mengemudi yang menemani keduanya di dalam mobil, lagu ini telah sukses melakukan

tugasnya terlepas dari lirik lagu yang tidak berhubungan dengan film.

Dari penjelasan di atas, menurut penulis, ketiga lagu soundtrack film *Le Petit Prince* berhasil membangun atmosfer sesuai yang dibutuhkan adegan, membantu penyampaian emosi lebih mudah ke penonton, dan sedikit banyak mewakili isi cerita film dengan baik.

SIMPULAN

Novel *Le Petit Prince* adalah sebuah karya berbahasa Prancis yang paling terkenal dari pengarang Antoine de Saint-Exupéry. Novel ini merupakan salah satu dari karya utama atau *chef d'œuvre* karena muatan nilai kemanusiaan yang sarat di dalamnya sehingga menjadi bacaan wajib bagi masyarakat Prancis. *Le Petit Prince* sendiri menceritakan pertemuan seorang penerbang terdampar dengan pangeran kecil berambut pirang emas yang berasal dari planet B-612. Sang pangeran melarikan diri dari planetnya karena tidak kuat dengan sifat mawarnya yang arogan. Kemudian, Pangeran kecil mendatangi banyak planet-planet kecil dan bertemu banyak orang-orang dewasa, ia mengetahui bahwa banyak sekali orang-orang dewasa yang memiliki pemikiran yang aneh dan rumit. Akhirnya, setelah satu tahun di bumi ia kembali ke planetnya dengan bantuan bisa ular.

Sementara filmnya sendiri disutradarai oleh Mark Osborne dan musiknya digarap oleh Hans Zimmer. Musik di film itu sukses sebagai soundtrack dalam membangun perasaan penonton, menciptakan atmosfer yang mempermudah penyampaian emosi karakter, serta mewakili film itu sendiri. Misalnya lagu *Suis moi*, *Équations*, dan *Le Tour de France en Diligence*.

Versi film juga mengenalkan tokoh barulain. Yaitu gadis kecil dengan orang tua ambisius dan harus selalu gadis itu turuti semua aturan dari ibunya itu. Gadis kecil dan ibunya pindah ke rumah baru demi ia masuk

sekolah bergengsi. Tetangga rumah barunya itu adalah seorang kakek tua mantan penerbang yang dulu bertemu Pangeran kecil di gurun. Kakek tersebut memperkenalkannya pada dunia imajinasi, dunia si Pangeran Kecil, dunia yang luar biasa di mana segala sesuatu mungkin terjadi. Gadis kecil tersebut melewati perjalanan ajaib dan emosional ke dalam imajinasinya sendiri dan ke alam semesta Pangeran Kecil. Dari pengalamannya tersebut, ia belajar bahwa dunia 'dewasa' telah melupakan hal-hal yang paling penting dalam dunia, karena hal yang terpenting tidak dapat dilihat dari kasat mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- London, K. (1970). *Film Music, The Literature of Cinema Series*. New York: Arno Press.
- Manvell, R., & Huntley, J. (n.a). *The Technique of Film Music*. Jakarta: Proyek Penerjemahan Yayasan Citra.
- Saint-Exupéry, A. de. (1999). *Le Petit Prince*. Paris: Gallimard.
- Saint-Exupéry, A. de. (2009). *Pangeran Kecil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.